



Metode Mendidik Remaja: Integrasi Teori Psikologi dan Ajaran Islam

Romario¹, M.Arief S², Imran Fu'adi³

¹LAIN Langsa, Indonesia

²LAIN Langsa, Indonesia

³LAIN Langsa, Indonesia

Corresponding e-mail: romario@iainlangsa.ac.id.com

Abstrak

Masa remaja adalah perkembangan penting dalam transisi seorang anak-anak menjadi remaja, dalam Islam seseorang yang memasuki usia remaja disebut akil balig artinya segala perbuatannya telah dicatat baik sebagai amal baik maupun alam buruk. Tulisan ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori psikologi yang terutama menyoroti perkembangan remaja dan diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang perkembangan remaja, mengulas bagaimana mendidik remaja. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan merujuk literatur terkait mengenai perkembangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi yang digagas Sigmund Freud, Piaget, B.F Skinner, Albert Bandura, dan Urie Bronfenbrenner memiliki kesesuaian dengan hadis tentang perkembangan remaja, bahwa faktor orang tua dan lingkungan memengaruhi tumbuh kembang remaja.

Kata kunci: Remaja, Orang Tua, Mendidik

Abstract

Adolescence is an important development in the transition of a child to a teenager, in Islam someone who enters adolescence is called akil balig meaning that all his actions have been recorded as good deeds or bad nature. This paper aims to integrate psychological theories that primarily highlight adolescent development and are integrated with Islamic teachings on adolescent development, reviewing how to educate adolescents. This study uses a literature review by referring to related literature on recognizing adolescent development. The results of this study indicate that the psychological theories initiated by Sigmund Freud, Piaget, B.F. Skinner, Albert Bandura, and Urie Bronfenbrenner are in accordance with the hadith on adolescent development, that parental and environmental factors influence adolescent growth and development..

Keywords: Adolescence, Parents, Educating

PENDAHULUAN

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan

godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu. Akan tetapi bertentangan

dengan stereotip remaja sebagai orang yang sangat tertekan dan tidak kompeten, sebagian besar remaja berhasil melewati transisi dari masa anak ke masa dewasa. Berdasar beberapa kriteria beberapa remaja sekarang ini lebih baik dibandingkan remaja satu atau dua decade yang lalu (Santrock, 2003, hlm. 17).

Secara teoritis dan empiris usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Masa remaja merupakan suatu masa yang menarik perhatian para ahli. Masa remaja yang telah matang kehidupan seksual, dan kematangan seksual ini sebenarnya baru salah satu aspek saja. Manusia dewasa muda ini hidup dalam alam nilai-nilai (kultur) dan perlu mengenal dirinya sebagai pendukung dan pelaksanaan nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri (Panuju & Umami, 2005, hlm. 7).

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, udah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu (Sarwono, 2016, hlm. 2).

Masalahnya sekarang, kita tidak dapat berhenti dengan hanya menyatakan bahwa mendefinisikan remaja itu sulit. Sulit atau

mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi penerus adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara dimasa depan, maka pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi (Sarwono, 2016, hlm. 5).

Kajian mengenai pendidikan remaja remaja dikaji oleh beberapa sarjana. *Pertama*, Masdadul dalam artiker berjudul *Akulturasi deviasi perilaku sosial Remaja Dan implikasi*. Mengatakan bahwa terwujudnya suatu pengetahuan, sikap dan perilaku moral etika dalam kenyataannya di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam studi ini faktor-faktor sosial yang melekat dalam kehidupan setiap keluarga akan memiliki peranan yang besar dalam menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku moralnya. Faktor tersebut antara lain: pendidikan ibu, pendidikan ayah,

penghasilan keluarga, keadaan bangunan rumah, status kerja ibu dan jumlah anak. Proses bimbingan merupakan hal yang penting bagi anak dan selaku orang tua memberikan jaminan dalam hidupnya, membuat jiwa anak merasa tercukupi dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memudahkan perbaikan mutu moral etika anak dalam kehidupannya sehari-hari, dengan diberikannya pelayanan yang baik dan bijaksana, perhatian, pengawasan, pengarahan, dan pencegahan ke hal-hal yang negatif. Gambaran ini sekaligus membentangkan perspektif pada kita bersama akan *urgemnya* mempersiapkan nilai-nilai keimanan pada remaja, sebagai antisipasi dan rujukan dasar bagi remaja di dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh eksternal yang semakin kuat. Jika tidak, maka dapat dipastikan akan semakin sulit dipecahkan, karena kecenderungan perkembangan kepribadian di dalam diri remaja yang kian *progress* mengejar hal-hal baru, berjalan seiring dengan tingkat perkembangan dan daya desak pengaruh eksternal (Masdudi, 2022, hlm. 75).

Kedua. Nurbayani dalam artikel *Tanggungjawab orang tua dalam pembinaan keimanan pada anak remaja di kecamatan pseudada bireuen*, mengatakan bahwa pembinaan keimanan bagi remaja merupakan tanggungjawab orang tua hingga aqil baligh. Orang tua akan dimintakan pertanggungjawaban oleh Allah terhadap

amanah yang telah disanggupinya. Pembinaan keimanan remaja diraskan sangat perlu mengingat dunia dan lingkungannya terus menyorot perilaku remaja yang semakin jauh dari harapan Islam. untuk itu diperlukan usaha yang tepat sasaran guna mempercepat penanganan persoalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keimanan bagi remaja sulit untuk terwujud dalam kehidupan keluarga karena dipengaruhi oleh faktor eksternal keluarga yaitu adanya pengaruh di luar rumah yang sulit dibendung. Namun adanya orang tua yang tetap pada khithahnya yaitu mendidik dan membiasakan anak remaja dengan kebiasaan yang berlandaskan syariat Allah. mereka telah menenpuh berbagai cara dalam menanamkan keimanan yang murni kepada Allah terhindar dari kesyriikan melalui tiga cara:

Pertama: membina remaja untuk beriman kepada Allah. keimanan yang benar kepada Allah akan melahirkan perilaku yang istiqamah pada kebenaran yang berasal dari al-Qur'an dan berita (alhadist) yang disampaikan oleh Rasul saw.

Kedua: menanamkan ruh kekhushyukan dalam beribadah kepada Allah. Khusyuk dapat diperoleh apabila seseorang selalu mentadabburkan al-Qur'an dan merenungi makna yang dibaca serta membaca al-Qur'an dengan menghadirkan hati di dalamnya.

Ketiga: menanamkan ruh merasa diawasi oleh Allah. Pembiasaan-pembiasaan yang dapat menuntun orang tua merefleksikan pendidikan rumah tangga dalam pembinaan di atas berpedoman kepada pola pendidikan Rasulullah Saw dalam mendidik iman keluarganya yang senantiasa menanamkan keimanan ke dalam hati yang dalam (Nurbayani, 2017, hlm. 71).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini fokus kepada metode pendidikan remaja dengan mengintegrasikan teori psikologi dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustakan dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan psikologi remaja. Pandangan psikologi remaja dari berbagai ahli psikologi dipaparkan dan diuraikan, lalu menjelaskan apa saja aspek perkembangan remaja, apa saja masalah remaja, hingga pemaparan kenapa remaja melakukan perbuatan menyimpang, metode mendidik remaja, kemudian dikaitkan dengan hadis orang tua mendidik remaja. Pola penelitian ini mengintegrasikan pandang sains mengenai remaja dan pandangan Islam mengenai remaja. Hingga memberikan temuan terhadap perspektif yang luas dalam melihat metode pendidikan orang tua terhadap remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow*

maturity (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990).

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrum (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds (2001), tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun dan awal dua puluhan tahun. Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun) (Jahja, 2011, hlm. 219–220).

Teori tentang Remaja dalam Psikologi

Empat teori utama tentang perkembangan remaja menurut Jhon W. Santrock yaitu psikoanalisis, kognitif, belajar sosial dan tingkah, serta teori ekologi. Walaupun tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan semua aspek perkembangan remaja, setiap teori telah memberikan sumbangan penting pada pemahaman tentang perkembangan remaja

ini. Teori-teori itu kadang berbeda pendapat tentang aspek tertentu dari perkembangan remaja, kebanyakan informasi mereka bersifat saling melengkapi ketimbang berlawanan.

Teori Psikoanalisis

Bagi ahli teori psikoanalisis, perkembangan terutama tidak disadari, artinya di luar kesadaran sangat diwarnai oleh emosi. Mereka percaya bahwa tingkah laku hanyalah ciri permukaan, dan untuk betul-betul memahami perkembangan kita harus menganalisis arti simbolik tingkah laku hanyalah ciri permukaan, dan untuk betul-betul memahami perkembangan kita harus menganalisis arti simbolik tingkah laku dan kerja pikiran yang terdalam. Teori psikoanalisis yang utama dari Sigmund Freud, ia percaya bahwa kehidupan remaja dipenuhi oleh ketegangan dan konflik. Untuk mengurangi ketegangan ini, remaja menyimpan informasi dalam pikiran tidak sadar mereka, Ia juga mengatakan bahwa tingkah laku yang sepelepun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar dibalik tingkah laku tersebut ditampilkan (Santrock, 2003, hlm. 42).

Teori Kognitif

Bila teori-teori psikoanalitis menekankan pentingnya pikiran remaja yang tidak disadari, maka teori-teori kognitif mementingkan pikiran-pikiran sadar mereka. Psikologi Swiss terkenal, Jean Piaget (1896-

1980), menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri; informasi tidak hanya dicurahkan kedalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa remaja menyesuaikan pikiran mereka dengan memasukan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman (Santrock, 2003, hlm. 50).

Teori Tingkah Laku dan Belajar Sosial

Ahli tingkah laku percaya bahwa kita harus memeriksa hanya apa yang bisa diamati dan diukur secara langsung. Dua versi dari pendekatan tingkah laku yang terkemuka sekarang ini adalah pandangan B.F Skinner (1904-1990) dan teori belajar sosial. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Misalnya observasi tentang Sam menunjukkan bahwa tingkah lakunya pemalu, berorientasi pada prestasi, dan perhatian. Bagi Skinner, pemberian ganjaran dan hukuman dalam lingkungan Sam telah membentuknya menjadi manusia yang pemalu, berorientasi pada prestasi dan perhatian. Karena ahli behaviorisme percaya bahwa perkembangan dipelajari dan seringkali berubah tergantung dari pengalaman lingkungan, maka dengan mengatur kembali pengalaman perubahan perkembangan dapat terjadi (Santrock, 2003, hlm. 52).

Ahli teori belajar sosial mengatakan bahwa kita bukanlah robot yang tidak punya pikiran, yang merespon secara mekanis pada

orang lain dalam lingkungan kita. Psikolog Amerika Bandura percaya bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar observasi, kita secara kognitif mempresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mungkin mengambil tingkah laku tersebut (Santrock, 2003, hlm. 53).

Teori Ekologis

Urie Bronfenbrenner mengusulkan pandangan terhadap perkembangan anak yang sangat berorientasi lingkungan, yang kini semakin mendapat perhatian. Teori ekologis adalah pandangan sosial-kultural dari Bronfenbrenner, yang terdiri dari lima sistem lingkungan yang berkisar dari masukan kecil dari interaksi langsung dengan agen sosial pada masukan dari budaya (Santrock, 2003, hlm. 54).

Hadis yang berkaitan dengan Remaja

Faktor yang membuat remaja melakukan perilaku menyimpang adalah dari lingkungan dan orang tua *Pertama*, faktor lingkungan, seorang remaja akan mudah dipengaruhi dengan siapa ia bergaul. Seperti yang disebutkan dalam hadis

1. Dalam kitab musnad Ahmad no.7968¹ :
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَمُؤَمِّلٌ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ
مُحَمَّدٍ - قَالَ مُؤَمِّلٌ الْخُرَاسَانِيُّ - حَدَّثَنَا

مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «
الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ
يُخَالِطُ».

*Dari abdurah dan Mu'amal berkata mengabarkan
dzuhair bin Muhammad berkata muamal al-
khusasani mengabarkan musa bin wardan
bahwasanya Abu Hurairah dari nabi
bersabda : seseorang itu atas din saudaranya.
Maka lihatlah salah seorang diantara kalian,
siapa yang ditemani. (HR. Ahmad)*

2. Dalam kitab sunan abu daud no.4835²

- حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا
زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الرَّجُلُ
عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ ».

Artinya:

*Mengabarkan ibnu basyar mengabarkan
abu amir dan abu daud berkata mengabarkan
dzuhair bin Muhammad berkata mengabarkan
musa bin wardana bahwasanya abi hurairah dari
nabi bersabda: laki-laki itu atas din saudaranya.
Maka lihatlah salah seorang diantara kalian, siapa
yang ditemani. (HR. Abu Daud)*

3. Dalam kitab at-turmuzy no. 2552³

¹ Software Makhtabah Samilah

² Ibid

³ Ibid

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو
دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ
وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- « الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ
أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ ».

Artinya:

Muhammad bin basyar mengabarkan abu
amir dan abu daud berkata mengabarkan dzuhair
bin Muhammad berkata mengabarkan musa bin
wardana bahwasanya abi hurairah dan nabi
bersabda: laki-laki itu atas din sandaranya. Maka
lihatlah salah seorang diantara kalian, siapa yang
ditemani. (HR. Abu Daud)

Kedua, pendidikan orang tua. Orang tua
sangat berperan dalam membentuk remaja.
Orang tua yang bercerai, orang tua yang
konflik dengan anaknya, sangat
mempengaruhi remaja apabila dibiarkan
begitu saja. Seperti dalam hadis

1. Dalam Kitab Sahih Bukhari
no.1358

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ
أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ
تُتَنَجَّجُ الْبَيْهَمَةُ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Mengabarkan adam dari ayahnya bahwasanya
dzuhair bahwasanya abu salamah bin

abdurahman bahwasanya Abu Hurairah
dan nabi bersabda: Setiap anak itu
dilahirkan dalam keadaan firaah. Maka
bapaknyalah yang menjadikan ia yahudi,
atau nasrani, atau majusi (HR. Bukhori)

Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

1. **Perkembangan Fisik:** Perkembangan
fisik adalah perubahan-perubahan
pada tubuh, otak, kapasitas sensoris,
dan keterampilan motoric (Papila dan
Olds, 2011). Perubahan pada ditandai
dengan penambahan tinggi dan berat
tubuh, pertumbuhan tulang dan otot,
dan kematangan organ seksual dan
fungsi reproduksi.
2. **Perkembangan Kognitif:** Dalam
pandangan Piaget, remaja secara aktif
membangun dunia kognitif mereka,
di mana informasi yang didapatkan
tidak langsung diterima begitu saja
dalam skema kognitif mereka.
3. **Perkembangan Kepribadian dan Sosial:**
Perkembangan kepribadian adalah
perubahan dan cara individu
berhubungan dengan dan
menyatakan emosi secara unik;
sedangkan perkembangan sosial
berarti perubahan dalam
berhubungan dengan orang lain
(Jahja, 2011, hlm. 234).

Masalah Remaja

Masalah yang menyangkut Jasmani

Pada permulaan masa remaja, kira-kira umur 13 tahun dan 16 tahun. Terjadi pertumbuhan jasmani yang cepat. Remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, tubuhnya segera menyerupai orang dewasa dalam masa yang relative singkat. Demikian pula dengan kelenjar atau hormonnya termasuk organ seks. Maka apabila si anak tidak diberi penjelasan tentang perkembangan ini merupakan hal yang wajar, akan menimbulkan kegoncangan para remaja tersebut (Panuju & Umami, 2005, hlm. 146).

Masalah hubungan dengan orang tua

Yang sering menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tuanya adalah, kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang sedang dilaluinya, orang tua biasanya cenderung memperlakukan anak seperti memerintah, melarang dan mencampuri urusanya, terlalu banyak memperingati dan menasihatinya (Panuju & Umami, 2005, hlm. 148).

Masalah Agama

Perubahan cepat yang terjadi pada tubuh remaja itu disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah didapatinya. Baik dari orang tua maupun dari gurunya. Misalnya ia mulai cenderung kepada jenis lain, kadang-kadang ia berkhayal tentang berbagai hal yang tidak mudah

diungkapkannya keluar. Perasaan yang bermacam-macam yang berkecamuk dalam dirinya itu, menyebabkan semakin tidak tenang, gelisah, cemas, marah sedih dan sebagainya. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang terganggu, sifat-sifat Tuhan diragukannya, tapi ia memelurkannya maka timbulah ambivalensi dalam Bergama, kadang-kadang ia sangat rajin beribadah, kadang-kadang mogok dan lalai, seolah-olah ia tidak percaya Tuhan. Cara terbiak untuk membantu remaja dalam hal ini adalah mendorongnya untuk berbicara terus terang tentang kegoncangannya beragama dan mendorongnya untuk minta bantuan dari ahli agama yang dapat menjelaskan pikirannya itu kepadanya (Panuju & Umami, 2005, hlm. 149).

Masalah hari depan

Setelah pertumbuhan jasmani cepat mereda dan pertumbuhan kecerdasan juga dapat dikatakan telah selesai pada umur 16 atau 17 tahun, maka remaja merasa bahwa tubuhnya telah seperti orang dewasa dan kemampuannya untuk berpikir logis telah matang. Dia mulai memikirkan hari depannya, macam sekolah dan macam pekerjaannya yang akan dilakukannya setelah ia tamat dari sekolah (Panuju & Umami, 2005, hlm. 151).

Masalah Sosial

Remaja terutama yang telah berada pada bagian akhir remaja (Late Adolescence)

yaitu umur 17-21 tahun. Perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya terutama di lingkungan remaja sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya (Panuju & Umami, 2005, hlm. 152).

Masalah Akhlak

Kelakuan remaja semakin mencemaskan. Di sana-sini terdengar macam-macam kenakalan, perkelaian, penyalahan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan (Panuju & Umami, 2005, hlm. 154).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Menyimpang pada Remaja

- a. Kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama)
- b. Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga)
- c. Perceraian orang tua
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- e. Hidup menganggur
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- g. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak
- h. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir)

- i. Diperjualbelikannya minuman keras/ obat-obatan terlarang secara bebas
- j. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobros
- k. Beredarnya flim-flim atau bacaan-bacaan porno
- l. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral (Jahja, 2011, hlm. 148)

Metode Mendidik Remaja

Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Memberikan waktu yang tepat untuk menasihati remaja, memberikan dampak signifikan terhadap diterimanya nasihat tersebut kepada remaja dan hal tersebut juga membantu meringankan orang tua untuk mendidik remaja. Karena diketahui sendiri kepribadian remaja adalah masa-masa ia mulai memiliki kepribadian dan fisik yang mulai berkembang, rasa keingintahuan dan pencarian jati dirinya mulai ia pertanyakan, maka disinilah tugas orang tua untuk menasihati anak tersebut (Suwaid, 2010, hlm. 141).

- a. Dalam perjalanan

Pengarahan Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* dilakukan di jalan ketika keduanya sedang melakukan perjalanan, baik berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Pengarahan ini tidak dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi

udara terbuka ketika jiwa si anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasihat (Suwaid, 2010, hlm. 142).

b. Waktu makan

Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* makan bersama anak-anak. Beliau memerhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat memengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Suwaid, 2010, hlm. 143).

c. Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras. Anak ketika sakit, ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan-kesalahan dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati karena sakit. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut (Suwaid, 2010, hlm. 145).

1. Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Di samping itu juga

merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya tanpa hal ini akan menyebabkan menjadi orang yang tertutup dan dingin (Suwaid, 2010, hlm. 151).

2. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada orang tua dan menaati perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan perintah menciptakan suasana yang nyaman mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orang tua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan.

3. Menangani Perilaku Menyimpang

- a. *Kepercayaan*: remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya), ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohongnya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.
- b. *Kemurnian hati*: Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.

- c. *Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja:* Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu.
- d. *Kejujuran:* Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.
- e. *Mengutamakan persepsi remaja sendiri:* Sebagaimana sudah dikatakan di atas, sebagaimana halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri. (Sarwono, 2016)

psikoanalisis yang melihat alam bawah sadar sebagai faktor perkembangan remaja, psikologi kognitif yang mengamati perkembangan remaja, teori perilaku yang mengamati perkembangan seseorang dipengaruhi hadiah dan hukuman, serta teori ekologis yang mengamati bahwa lingkungan memengaruhi tumbuh seorang remaja.

Pemahaman ini bisa diintegrasikan dengan ajaran Islam soal tumbuh kembang remaja, bahwa masa remaja adalah transisi dari anak-anak dan dewasa, faktor orang tua dan lingkungan memengaruhi tumbuh kembang remaja. Diperlukan pendekatan yang persuasif dalam menangani permasalahan remaja.

Orang tua dalam mendidik remaja, memahami pikiran, perasaan, dan perilaku. Hendaknya orang tua menjadi konselor bagi remaja, ia percaya untuk bisa bercerita terutama dalam menghadapi segala permasalahan yang ia rasakan dalam kehidupan. Suasana dan waktu yang tepat diperlukan untuk mendidik remaja.

KESIMPULAN

Remaja adalah masa tumbuh kembang yang berada dalam transisi, dengan teori psikologi orang tua bisa memahami pikiran, perasaan, dan perilaku remaja, tanpa harus jatuh untuk menghakimi remaja sehingga ia enggan untuk terbuka dalam bercerita.

Adapun saran metode mendidik remaja meliputi Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan: dalam perjalanan, waktu makan, dan ketika anak sakit *Pertama*, Menunaikan segala apa yang menjadi hak anak *Kedua*, Mengajarkan anak berbakti dan mengajarkan ketaatan *Ketiga*, Adapun menangani perilaku menyimpang remaja di antaranya dengan kepercayaan, kemurnian hati, kemampuan mengerti dan menghayati perasaan remaja, kejujuran, dan mengutamakan persepsi remaja sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Integrasi Teori Psikologi dan Ajaran Islam

Teori psikologi telah memberikan pemahaman yang kompleks soal manusia yang memiliki berbagai pengamatan baik dari

- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Masdudi. (2022). Akulturasi deviasi perilaku sosial Remaja Dan implikasi bimbingannya. *Eduksos*, 1 (2), 61–76.
- Nurbayani. (2017). Tanggungjawab Orang Tua dalam Pembinaan Keimanan pada Anak Remaja di Kecamatan Peudada Bireuen. *Lantanida Journal*, 5 (1), 59–72.
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Tiara Wacana Yogya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolecence Perkembangan Remaja*. Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suwaaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Shallallahu ‘alayhi wa Sallam mendidik anak*. Pro U Media.

